

## GUNTINGAN BERITA

CODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MGAS	KOMPASS	49	09-08-2002

Ladang Minyak Blok CPP untuk Riau

*Bukan Sekadar untuk**Uji Coba*

JANGAN berpikir negatif dulu ketika tak ada anggota satuan pengamanan (satpam) yang biasanya dengan wajah beku menyambut di pintu masuk ladang minyak Zamrud siang itu.

Juga rentang bagaimana beberapa penumpang feri penyeberangan di Perawang, bebas merokok dengan latar belakang plang tulisan dilarang merokok besar-besaran. Sebaliknya, biarlah rasa aneh membuat sayatan di hati ketika mengingat dua tempat itu merupakan bagian-bagian penting dalam satuan ladang minyak yang dinamakan Blok Coastal Plains Pekanbaru (CPP).

**T**AK mustahil pula, sayatan aneh tersebut muncul ketika ingatan terhadap Blok CPP itu bercampur aduk antara peranannya dalam mengalirkan devisa negara dengan perubahan pengelolaannya yang sudah di pelupuk mata—dari perusahaan minyak terkenal di dunia kepada suatu perusahaan pemerintah di dalam negeri. Tapi, yang jelas, memang perubahanlah yang pasti di bawah matahari karena kehidupan memiliki harapan-harapan sekaligus kekecewaan. Di antara keduanya bertenger suatu masa, yakni saat-saat datang dan saat-saat pergi yang berlari dalam satu sentakan. Sesuatu yang mendapat dan sesuatu yang kehilangan.

"Kalau kami biasa saja Pak, bekerja seperti biasa bahkan sejak tiga bulan lalu menyatakan siap mendukung pengalihan pengelolaan CPP," kata Ibrahim (30), seorang pegawai katering di Zamrud. Hal serupa juga dikatakan Arifin Gultom (55), karyawan informasi teknologi (IT) PT Caltex Pacific Indonesia (CPI) yang selama ini mengelola Blok CPP.

Syahdan, sejak tanggal 8 Agustus 2002 pukul 00.00, PT CPI melepaskan pengelolaan Blok CPP sebagai kontraktor bagi hasil seiring dengan berakhirnya masa kontrak itu sendiri dan sempat diperpanjang satu tahun. Sejak tanggal 9 Agustus 2002 pula, ladang minyak tersebut dikelola oleh Konsorsium Badan Operasi Bersama PT Bumi Siak Pusako (BSP)-Pertamina. Khusus PT BSP adalah perusahaan Pemerintah Kabupaten Siak, Riau, yang sengaja didirikan terutama untuk mengelola ladang minyak tersebut.

Hari-hari terakhir pengelolaan Blok CPP itu, tak saja diisi CPI dengan mengangkut barang-barang mereka dari dan ke areal Blok CPP, tetapi juga tetap terus memproduksi emas hitam cair tersebut. Dengan demikian, segala sesuatu yang berhubungan dengan keberadaan Blok CPP memang

masih dalam tanggung jawab CPI. Tak pelak lagi, pekerja-pekerja CPI termasuk pekerja perusahaan-perusahaan yang dikontrak oleh perusahaan minyak asing tersebut, masih menjalankan fungsinya seperti biasa.

"Baru tanggal 9 Agustus 2002, Blok CFP menjadi tanggung jawab konsorsium sepenuhnya," kata Deputy Senior Manager Operation Konsorsium Badan Operasi Bersama PT BSP-Pertamina, Ir. H. Nawasir Kadir. Konsorsium sudah menandatangani kontrak kerja bagi hasil dengan pemerintah pusat tanggal 6 Agustus 2002 di Jakarta.

LADANG minyak Blok CPP terdiri atas empat ladang yang sebagian besar terletak di Kabupaten Siak, sedikit di Pekanbaru dan Kabupaten Kampar. Dengan ladang utama, yakni Zamrud dan Pedada, CPP yang mulai dioperasikan pada awal tahun 1970-an, kini menghasil-

kan minyak sekitar 43.000 barrel per hari—suatu angka yang terus menurun sejak beberapa tahun terakhir. Blok CPP sempat menghasilkan minyak mentah di atas 90.000 barrel per hari.

Dibandingkan dengan produksi minyak Riau secara keseluruhan yang mencapai 800.000 barrel per hari dan sebagian besar ditambang oleh CPI, produksi Blok CPP memanglah tergolong kecil. Tetapi, asal tahu saja, produksi Blok CPP menjadi amat signifikan jika dibandingkan dengan produksi minyak yang dihasilkan Pertamina dari ladang-ladang minyaknya di seluruh wilayah Indonesia, yakni sekitar 60.000 barrel per hari. Di Cirebon, Jawa Barat misalnya, ladang minyak Pertamina yang terbesar hanya menghasilkan sekitar 12.000 barrel per hari.

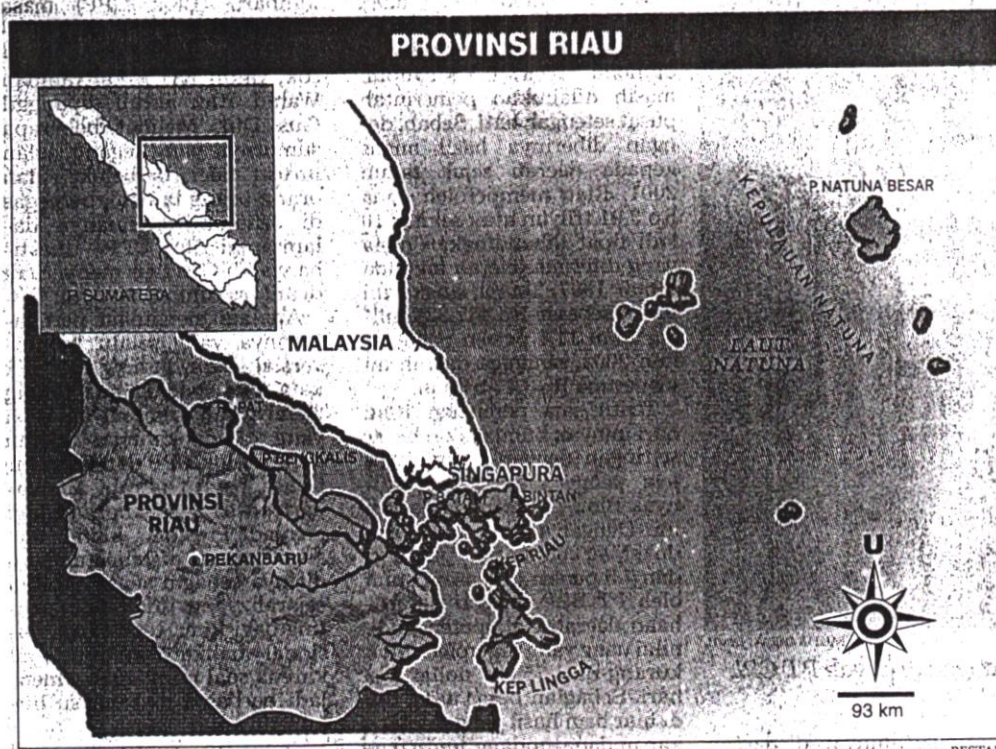
Bandangan angka-angka itu menjadi makin bermakna manakala orang ingat bahwa baru sekarang inilah daerah melalui

perusahaan daerahnya, memperoleh kesempatan mengelola produksi minyak di buminya sendiri. "Hal semacam ini, memang pertama terjadi di Indonesia dan tidak mustahil menjadi contoh bagi pengelolaan ladang minyak berikutnya baik di Riau sendiri maupun daerah lain di Indonesia," kata Anggota Tim Alih Kelola Blok CPP dari Pertamina, Hendra Jaya.

Riau sendiri memang sudah lama menginginkan bagaimana kekayaan alam itu bisa memberi andil penting bagi daerahnya sendiri secara terprogram. Mulai dari meminta royalti pada bagian amat kecil sampai menuntut hak pengelolaan sudah dilakukan, bahkan lebih lama dibandingkan berdirinya Provinsi Riau itu sendiri. Jadi, dipandang dari berbagai sudut, jelas bahwa pengelolaan Blok CPP sekarang, bukan sekadar untuk uji coba, tetapi berkaitan dengan berbagai hal penting terutama soal marwah dan ke-

# GUNTINGAN BERITA

NO DE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
-----------	--------------------------------------	---------	---------



bangsa. Sekarang, apa yang kita inginkan? Itu sudah mulai kita peroleh, tetapi perjuangan belum berakhir karena setidaknya kita harus mampu menempatkan keinginan tersebut dalam langkah nyata. Kesan kurang mampu jangan sampai muncul karena akan mempengaruhi pekerjaan kita berikutnya, tak saja di Riau, tetapi juga di daerah lain," kata salah seorang tokoh masyarakat Riau, Prof Suwardi MS. "Setidaknya, konsorsium dapat mempertahankan apa yang sudah dilakukan Caltex di Blok CPP," kata Arifin Gultom bersemangat. Untuk itu, tak ada keraguan baginya, bahkan ia sendiri sudah menyatakan bergabung dengan konsorsium, sehingga peng-

alamannya yang berpindah dari satu ladang minyak ke ladang minyak lain dalam baju CPI, dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

◆◆◆  
WAJAR saja kalau orang meragukan pengelolaan CPP oleh daerah. Paling sederhana saja, keberadaan BSP sebelum ini tidak dikenal bagi perusahaan minyak dan seperti mimpi di siang hari, mengambil alih pengelolaan ladang minyak dari perusahaan minyak ternama di dunia. Belum lagi kesan yang kadang-kadang tertanam secara tidak adil tentang keberadaan perusahaan daerah yang BSP berada di dalamnya.

Secara demonstratif, karyawan CPI di ladang Pedada dalam kawasan Blok CPP me-

ngembalikan blangko kosong yang dikirimkan BSP kepada mereka, kalau mereka ingin bergabung dengan perusahaan tersebut untuk mengelola Blok CPP. "Blangko kosong itu diserahkan dalam satu map tanpa komentar apa-apa, tetapi jelas amat menusuk karena bagaimana pun, harapan kita terhadap mereka untuk bersama-sama juga cukup besar, apalagi BSP memang memerlukan tenaga seperti mereka," kata seorang staf konsorsium.

Terlepas dari berbagai latar belakang, BSP terus melangkah. Pertamina yang memang harus dilibatkan dalam manajemen produksi suatu ladang minyak walaupun sumber kekayaan alam itu dikelola oleh perusahaan asing, membuka tangan selebar-lebarinya, tetapi

tetap memberikan peranan BSP di garis terdepan. Persoalan tenaga kerja yang siap pakai untuk lapangan mereka datang dari berbagai daerah operasi Pertamina di Indonesia, setelah melihat BSP, tak mungkin menyediakannya dalam waktu singkat. Dari 80-an tenaga siap pakai itu, 30 persen di antaranya bahkan memang anak jati Riau yang kebetulan bekerja di perusahaan minyak milik negara tersebut.

"Keberadaan tenaga kerja Pertamina memang sementara, sampai BSP siap mendidik tenaga-tenaganya sendiri dan siap diterjunkan ke lapangan. Kami akan pulang ke daerah tugas kami yang asal. Saya sendiri akan pulang ke Aceh," kata Hendra Jaya.

(TAUFIK IKRAM JAMIL)